ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1599

TAFSIR SA'ĀDAH (KEBAHAGIAAN) DALAM SURAH HUD AYAT 105

Ismy Puspita
UIN Sumatera Utara Medan
putri.puspita1707@gmail.com

Abstract

This study examines the interpretation of Sa'adah (happiness) in surah Hud verse 105. The type of research used is library research, namely a series of activities related to data collection, reading and recording of library data, and analyzing research. The results of this study indicate that happiness is what human beings desire. From the interpretation of Sayyid Qutb, Wahbah Az-Zuhaili, Imam At-Tabari, Imam Al Qurthubi, and Hamka, the word sa'adah has the meaning of happiness that is obtained on the last day, namely happiness because of the deeds done while in the world. The way to achieve happiness (sa'ādah) is by faith and doing good deeds, obedience, piety, repentance and love for Allah SWT. The happiness that grows from how to achieve happiness is the happiness that arises from within and then is followed by the soul. And it becomes a stronghold to always live in peace. Happiness that is awakened from within is happiness that is not easily extinguished by environmental conditions that are often turbulent. We ourselves create and control happiness, not other people or the environment. Bad things happen because some people are easily sad, complain and give up. But behind it all, if someone can have a fortress, then his soul and heart will not waver. Therefore it is very important for us to seek happiness both in this world and in the hereafter.

Keywords: *Tafsir Sa'adah (Happiness), Surah Hud: 105*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji tentang tafsir Sa'adah (kebahagiaan) dalam surah Hud ayat 105. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data, membaca dan pencatatan data kepustakaan, serta menelaah penelitian. Hasil penelitin ini menunjukkan bahwa Kebahagiaan merupakan hal yang diinginkan oleh umat manusia. Dari penafsiran sayyid Qutb, Wahbah Az-Zuhaili, imam At-Thabari, Imam Al Qurthubi, dan hamka kata sa'adah memiliki makna kebahagiaan yang didapat di hari akhir yakni bahagia karna amal perbuatan yang dikerjakan selama di dunia. Adapun cara meraih kebahagiaan (sa'ādah) adalah dengan iman dan mngerjakan amal yang shalih, taat, taqwa, tobat serta mencintai Allah Swt. Kebahagiaan yang tumbuh dari cara meraih kebahagiaan merupakan kebahagiaan yang muncul dari dalam diri kemuadian diikuti oleh jiwa. Dan itu menjadi benteng pertahanan agar selalu hidup dalam ketentraman. Kebahagiaan yang dibangkitkan dari dalam adalah kebahagiaan yang tidak mudah pupus oleh kondisi lingkungan yang sering kali bergejolak. Kita sendirilah yang menciptakan dan mengendalikan kebahagiaan bukan orang lain maupun lingkungan. Hal-hal buruk terjadi dikarenakan

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

karena sebagian orang mudah bersedih, mengeluh dan putus asa. Namun dibalik itu semua jika seseorang dapat memiliki benteng pertahanan maka jiwa dan hatinya tidak akan goyah. Oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk mencari kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Kata Kunci: Tafsir Sa'adah (Kebahagiaan), Surah Hud: 105

PENDAHULUAN

Kebahagiaan menjadi suatu topik yang akan selalu jadi bahan pembicaraan orang dalam berbagai kalangan. Bagaimana hakikat dari kebahagiaan tersebut dan apa saja jalan-jalan yang ditempuh untuk mendapatkannya. Boleh dikatakan banyak pandangan dan pendapat. Adapun masalah kebahagiaan ini tiba-tiba serasa dipertanyakan oleh manusia pada dunia modern sekarang ini karena, sebagian orang menduga dengan mudahnya menunda fasilitas hidup akibat kemajuan teknologi modern saat ini, manusia akan diantar ke gerbang kebahagiaan hidup dengan sempurna.

Tetapi anggapan itu ternyata jauh dari kebenaran, bahkan penyakit gangguan kejiwaan akibat implikasi dunia modern semakin banyak. (Imrotus Sholihah, 2016) Kebahagiaan menjadi esensi yang terpenting dalam hidup, semua orang berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut. Manusia memiliki perbedaan dalam menempuh jalan kebahagiaan tersebut. Ada yang menempuh jalan *rabbani* yaitu dengan mengikuti petunjuk Allah. sebagian yang lain memilih jalan *setani* dengan mengikuti hawa nafsu, seperti seks bebas, narkoba, berjudi, meminum minuman keras, bahkan mencuri. Tentunya jalan yang ditempuh manusia ini menghasilkan pengaruh yang bertolak belakang. (Anas Ahmad Karzun, 2011)

Dalam pandangan Hamka kebahagiaan adalah suatu yang berasal dari dalam diri manusia. Kebahagiaan yang datarng dari luar diri manusia kerap kali terasa hampa dan palsu. Orang yang seperti ini kerap kali merasa ragu, syak cemburu, putus harapan, sangat bahagia bila dihujani rahmat dan lupa bahwa hidup ini berputas-putar. Sangat kecewa bila tertimpa musibah, sehingga lupa bahwa kesenangan yang terletak antara dua kesusahan, dan kesusahan terletakdi antara dua kesenangan, atau kesenangan itu tersimpan kesusahan dan dalam kesusahan ada unsur kesenangan. (Arrasyid, 2008)

Kebahagiaan di dalam Alquran juga diartikan sebagai kehidupan yang baik dan kehidupan baik diberikan kepada siapapun baik itu laki-laki maupun perempuan. Untuk mendapatkan kehidupan yang baik tersebut manusia harus mengerjakan amal shaleh dalam kehidupannya. (Al-Qurthubi, 2007) Kehidupan yang baik disini adalah kehidupan yang

dipenuhi dengan nikmat kesehatan, kesejahteraan, keberkahan , tempat tinggal yang nyaman dan kedamaian hati dan jiwa. Selain itu, beramal shaleh agar pengaruhnya dapat membekas di jiwa. Dan dari hal tersebut dapat memilliki akhlak yang baik dan berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Batinnya tersasa sejuk dan puas dengan adanya ibadah dan hatinya tentram dan lapang menerima segala ketentuan dari Allah Swt. (Mira Fauziah, 2018)

Dalam tafsir At-Thabari dijelaskan bahwasanya kehidupan yang baik itu yaitu ketika seseorang memiliki sifat *qanā'ah* di dalam dirinya, karena barangsiapa yang bersikap *qanā'ah* terhadap rezeki yang telah allah berikan terhadap dirinya, maka ia tidak akan letih terhadap kehidupan dunia serta tidak keruh kehidupannya karena mengejar ambisi yang barangkali luput darinya atau tidak bisa diperolehnya. (Ath-thabari, 2007) Dalam tafsir munir kebahagiaan atau kehidupan yang baik itu mencangkup kesenangan yang beragam. Ibnu Abbas dan sejumlah ulama lainnya menafsirkannya sebagai rezeki yang halal lagi baik, atau mengamalkan ketaatan hati, merasa senang, *qanā'ah,* dan shaleh sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir kehidupan yang baik adalah kehidupan yang dimana mencakup semua aspek tersebut. (Wahbah Az-Zuhaili, 2013) Dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang kebahagiaan dan banyak juga kata-kata yang bermakna tentang kebahagiaan namun kata-katanya tentu saja berbeda seperti *falāh*, *farah*, *fauz*, dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian ini penulis akan mengambil kata *sa'āadah*. Kata *sa'ādah* disini merupakan kebalikan dari kata *syaqīy* yang artinya seseorang yang bergelimang dalam kesengsaraan dan keburukan yang benar- benar tidak nyaman bagi yang bersangkutan. Dapat diartikan bahwa makna kata sa'adah disini berarti kebahagiaan. Pada pendapat yang lain bahwa kata *sa'idah* disini memiliki makna keberuntungan. An-Nuhas berkata arti *sa'ida*h fulan dan *as'adahullahu* artinya (Allah memberinya keberuntungan).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data, membaca dan pencatatan data kepustakaan, serta menelaah penelitian. Tinjauan pustaka ini meupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji penelitian kualitatif, khususnya tema-tema naturalistik, deskriptif, dinamis dan berkembang. (Muhammad Idrus, 2009) Dalam metode penelitian, ada yang namanya pendekatan kuantitatif, kualitatif dan kombinasi keduanya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan

analisis data yang menggunakan desain studi, proses, asumsi, kerja lapangan, analisis data dan aspek tren, perhitungan non-kuantitatif, deskripsi kasus, wawancara mendalam, analisis isi dan cerita. (Muhammad Idrus, 2009)

HASIL

1. Pengertian Kebahagiaan

Kata bahagia merupakan terjemahan dari kata *Happy* dalam bahasa inggris dan dari kata *sa'id /sa'ādah* dalam bahasa Arab. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata bahagia diartikan sebagai keadaan atau perasaan senang tentram (bebas dari segala macam hal yang menyusahkan). maka kata kebahagiaan yang mendapat awalan ke dan akhiran an diartikan sebagai suka cita dan kedamaian hidup (baik fisik dan mental), keberuntungan kemujuran yang bersifat lahir dan batin. Lebih rinci lagi, dalam kamus *Tesaurus* bahagia diartikan dengan aman, baik, beruntung, cerah, ceria, enak, gembira, lega, bahagia, sejahtera, selamat, senang, sentosa, suka cita dan tentram. (Khairul Hamim, 2016)

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa kebahagiaan adalah suatu kondisi dan bukan obyek. Meskipun kebahagiaan itu sendiri berarti kegembiraan atau kedamaian. Oleh karena itu, kebahagiaan atau bahagia dalam arti kata yang sebenarnya adalah suatu kondisi yang menggambarkan situasi atau keadaan, maka kebahagiaan adalah hal yang menjadi tujuan, harapan yang ingin dicapai oleh setiap orang. Dan ketika tujuan dan harapannya terpenuhi maka dia merasa puas, senang dan bahagia. (Ibid, Khairul Hamim, 2010)

2. Pengertian *Sa'ādah* (Kebahagiaan)

Kata *as-sa'du* dan kata *as sa'ādah* memiliki makna bahagia, maksud dari bahagia disini adalah mendapatkan sesuatu atau perkara dari Allah karena tercapainya sebuah kebaikan oleh manusia tersebut. Kebalikan dari kata ini adalah *asy-syaqawah* yaitu kesengsaraan atau kesulitan. (Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017) Secara etimologis, dalam kamus Arab-Indonesia versi Yunus (2007) akar kata *al-a'adah* berasal dari kata *sa'ida*, *yas'adu su'ida sa'ādatan* yang bermakna berbahagia dan beruntung. Dalam lafal lain disebutkan sebagai *sa'ada-yas'adu-sa'dan- su'ūdan* yang memiliki makna hari mujur, baik atau tidak sial. Berarti dalam konteks ini *sa'ādah* memliki arti bahagia atau beruntung, kegembiraan, dan keceriaan. (Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari, 2018)

3. Macam-Macam Kebahagiaan

Meskipun kehidupan fana manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki kewajiban untuk berusaha dan bekerja keras untuk mencapai tujuan hidup yakni untuk mencapai kebahagiaan. Macam-macam kebahagiaan. Macam-macam kebahagian tersebut dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu;

a. Kebahagiaan Dunia
b. Kebahagiaan Akhirat

PEMBAHASAN

1. Makna *Sa'ādah* Dalam Q.S Hud: 105 Menurut Mufassirin

Kebahagiaan merupakan hal yang sangat diinginkan oleh setiap manusia yang hidup di dunia. Manusia melakukan segala cara agar menggapai kebahagiaan tersebut. Setiap orang punya presepsi dan definisi yang berbeda mengenai kebahagiaan pada umumnya manusia itu sendiri menyangkut pautkan kebahagiaan itu hanya berasal dari materi, kekuasaan, dan wanita. Namun ketika sudah mendapatkan hal itu semua manusia tentunya akan berusaha mencari kebahagiaan yang hakiki. Dalam perpektif islam, kebahagiaan yang hakiki itu dapat diraih saat manusia mengenali dirinya, mengenali Tuhannya, mengenali dunia dan mengenali akhirat. Adapun puncak kebahagiaan manusia akan di dapatkan ketika manusia tersebut mampu mengenali tuhannya. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kebahagiaan dapat diraih ketika telah memahi empat teori dasar. Pertama pengetahuan tentang diri, kedua meranjak satu tingkat dari pengetahuan tentang diri yaitu pengetahuan tentang Tuhan. Ketiga, setelah keduanya dikuasai maka meningkat pengetahuan tentang dunia ini. Keempat, pengetahuan yang terakhir yang harus dikuasai adalah pengetahuan tentang akhirat.(Subhan Hi Ali Dodego, 2021)

Di dalam Alquran banyak term ayat yang memiliki makna tentang kebahagian. Salah satu term yang memiliki makna kebahagiaan itu adalah kata *sa'ādah*. Berikut ini akan dikemukakan penjelasan makna dari *sa'ādah* yang terdapat pada Alquran menurut para mufassir:

a. *Sa'ādah* Menurut Wahbah Az-zuhaili

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِىٌّ وَسَعِيدٌ

Artinya: *ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya, maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.*

Dalam tafsirnya Wahbah Az Zuhaili menyebutkan bahwa pada hari datangnya kiamat, tidak ada seorang pun yang dapat berbicara kecuali dengan izin Allah Swt. Dia lah yang memiliki perintah dan larangan, tak ada seorang pun yang mempunyai hak bicara dan berbuat dan berbuat kecuali dengan izin-Nya. فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ maksudnya dari manusia yang dikumpulkan di hari itu, ada yang celaka mendapatkan adzab karena kekafiran dan kedurhakaannya dan dari mereka ada bahagia mendapatkan nikmat dalam surga karena keimanan dan keistiqamahannya. Sebagaimana yang diberitakan Allah Swt dalam firmanNya. "*segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka*". (asy Syu'araa: 7). Barangsiapa yang menginginkan keburukan dia berbuat keburukan dan dia dia termasuk golongan orang-orang yang celaka. Barangsiapa yang mengingikan kebaikan, dia berbuat kebaikan dan dia akan termasuk orang-orang yang berbahgia. Semua terbuka lebar bagi setiap manusia yang melakukannya. Tirmidzi dan al-Haafizh Abu Yu'laa meriwayatkan dalam kitab musnadnya dari Umar dia berkat, " wahai Rasulullah, atas apa kita melakukan? Atas sesuatu yang telah selesai dilakukan atau atas sesuatu yang belum selesai? "Beliau menjawab, "Atas sesuatu yang telah selesai wahai Umar dan telah dituliskan pena di Luhul Mahfudz, akan tetapi semuanya dipermudah jalannya untuk sesuatu yang ditetapkan baginya".

b. *Sa'ādah* menurut Al-Qurthubi

Firman Allah dalam Q.S Hud: 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Artinya: *ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya, maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.*

Dalam tafsirnya al-Qurthubi menyebutkan bahwa Az Zujaz berkata, "yang lebih utama menurut ilmu nahwu adalah menyebutkan huruf *ya*'. Selain itu, menurut pendapatku, yang demikian itu adalah karena mengikuti mushaf dan kesepakatan para ahli qira'ah. Karena, qira'ah tersebut merupakan sunnah ungkapan yang sama dapat dilihat dalam Alquran surah Hud: 105 bentuk asal kata تَكَلَّمُ adalah tatakallamu dimana salah satu ta' dihilangkan agar mudah dilafalkan. Selain itu, dalam kalimat tersebut ada kata-kata yang tidak disebutkan, yakni (seseorang tidak diizinkan berbicara kecuali dengan perkataan yang baik). Hal ini karena mereka menganjutrkan agar meninggalkan perkataan buruk. (Imam Al- Al QurThubi, 2010) Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah jangan berbicara dengan hujjah dan syafaat kecuali dengan izinnya. Selain itu, ada yang berpendapat, maknanya adalah ketika mereka

berada di padang mahsyar, terdapat waktu yang mereka tidak diperbolehkan berbicara kecuali jika mendapat izin dari Allah. (Imam Al- Al QurThubi, 2010)

2. Inti Kandungan *Sa'ādah* dan cara meraihnya

Sa'ādah kebahagiaan yang didapatkan setelah manusia mempertanggungjawaabkan apa yang telah dilakukan selama hidup didunia. Kata *sa'ādah* (bahagia) mengandung nuansa Anugerah Allah Swt setelah terlebih dahulu mengarungi kesulitan semasa hidup di dunia. Dalam ayat ini menjelaskan tentang kehidupan akhirat yang mana pada hari itu ada dua golongan manusia yaitu golongan sengsara dan golongan yang berbahagia. Golongan yang sengsara adalah golongan orang-orang yang akan mendapatkan azab yang pedih dari Allah Swt yang telah dicamkan kepada orang-oang kafir, dan golongan yang berbahagia adalah golongan yang memperoleh pahala dan kesenangan sepanjang masa sesuai yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa. Ada beberapa cara untuk meraih sa'ādah (kebahagiaan) adalah sebagai berikut:

a. **Iman dan beramal salih;** Kebahagiaan seejati dalam Islam tentunya memiliki kaitan dengan kualitas iman dan amal shaleh seseorang. Bagi yang menegakkan syariat sesuai dengan tuntutan maka akan mendapatkan kebahagiaan dengan pahala dan kemuliaan yang berlimpah. Bagi yang menjalankan perintah Allah dan Rasul dengan benar dan lurus dijamin akan mendapatkan kebahagiaan hingga akhirat. (Abu Muhammad Rafif Irfan Ardya, 2020)
b. Taat kepada Allah berarti mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya, dengan cara mengerjakan Ibadah, beramal shaleh, berpegang kepada atura-aturan syariat dalam bermu'amalah, menjaga batasan (*hudud*) Allah Swt, dengan menghalalkan apa yang dihalalkan dan mengharamkkan apa yang sudah haram. Ketaatan kepada Allah juga berarti mengejakan *Amar maruf Nahi Munkar*, menyeru kepada ajaran Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, mengubah kemungkinan dengan tangan (kekuasaan), lisan hati, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dan tidak menyakiti makhluk Allah atau mendzaliminya. Bahkan kita diwajibkan untuk menollong mereka, menerbar kebaikan kepada mereka dan menahan diri dari perbuatan buruk kepada mereka. (Yusuf Qardhawi, 2010)
c. Takwa merupakan tingkatan yang sangat mulia di hadapan Allah. Kerena itu tidak semua orang bisa mendaptkannya kecuali, bagi mereka yang bekerja keras dan menjalankan perntah serta menjahui laranganNya. Tingakat taqwa ini Allah memberikan kepada hambanya yang beriman agar dapat merasakan kebahagiaan.

Dalam salah satu ayatNya, Allah menyeru kepada orang-orang yang beriman untuk bersabar, menguatkan kesabarnnya dan menyuruh agar selalu bertaqwa agar menjadi orang yang beruntung. (Jarman Arroisi, 2014)

d. Tobat salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan bertaubat. Taubat ialah rasa penyesalan dan kemauan yang keras untuk tidak mengulangi perbuatan tercela dengan keyakinan bahwa dosa itu buruk lagi terlarang menurut syariat. Taubat terbaagi kepada dua macam yaitu ada yang berkaitan dengan sesama manusia dan ada yang berkaitan dengan Allah Swt. Kaitan dengan manusia adalah meninggalkan perbuatan dosa dan menuju kepada ketaatan. Sedangkan yang berkaitan dengan Allah Swt adalah penarikan kembali dari sangsi hukum menuju kesih sayang dan kebajikanNya. Dosa merupakan noda atau penyakit yang melekat pada hati (jiwa). Dan tentunya dosa perlu dibersihkan supaya perasaan hati / jiwa menjadi sehat, *fresh,* damai, tenang, tentram dan sejahtera. (Ulfa Zahara, 2018)
e. Mencintai Allah merupakan pokok agama dan menginginkan keridhoannya merupakan tujuan utama. Mencintai Allah dan menjadikan yang paling dicintai hamba dari segala sesuatu selainNya secara mutlak maka merupakan perbuatan syirik kepadaNya. (Ibnul Qayyim, 2006)

KESIMPULAN

Kebahagiaan merupakan hal yang diinginkan oleh umat manusia. Dalam Alquran telah disebutkan bagaimana cara menggapai kebahagiaan baik duniawi maupun ukhrawi. Jadi sebagai muslim kita dituntut untuk mengikuti pedoman dari Alquran untuk menggapai kebahagiaan.Kebahagiaan yang terpenting yaitu kebahagiaan yang akan di dapatkan di akhirat kelak. Kata *saādah* artinya bahagia, yaitu kebahagiaan yang di dapat ketika di hari akhir karena mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dalam Alquran kata *sa'ādah* terulang sebanyak dua kali yang memiliki makna bahagia. Dari penafsiran sayyid Qutb, Wahbah Az-Zuhaili, imam At-Thabari, Imam Al Qurthubi, dan hamka kata sa'adah memiliki makna kebahagiaan yang didapat di hari akhir yakni bahagia karna amal perbuatan yang dikerjakan selama di dunia. Adapun cara meraih kebahagiaan (*sa'ādah*) adalah dengan iman dan mngerjakan amal yang shalih, taat, taqwa, tobat serta mencintai Allah Swt. Kebahagiaan yang tumbuh dari cara meraih kebahagiaan merupakan kebahagiaan yang muncul dari dalam diri kemuadian diikuti oleh jiwa. Dan itu menjadi benteng pertahanan agar selalu hidup dalam ketentraman.

Kebahagiaan yang dibangkitkan dari dalam adalah kebahagiaan yang tidak mudah pupus oleh kondisi lingkungan yang sering kali bergejolak. Kita sendirilah yang menciptakan dan mengendalikan kebahagiaan bukan orang lain maupun lingkungan. Hal-hal buruk terjadi dikarenakan karena sebagian orang mudah bersedih, mengeluh dan putus asa. Namun dibalik itu semua jika seseorang dapat memiliki benteng pertahanan maka jiwa dan hatinya tidak akan goyah. Oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk mencari kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Fikri. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia SD, SMP, Umu.* Surabaya: CV Cahaya Agency

Al Qurthubi. 2007. Tafsir Al Qurthubi, Terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi. Jakarta: Pustaka Azzam

Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *Kamus Al-Qur'an " Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an.* Jilid 2. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id

Badriah, Nurul. 2014. *Konsepsi Kebahagiaan Perspektif Hadits Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari* (*kajian Ma'ani Hadits*). Tulungagung: IAIN Tulungagung

Bukhori. Shahih Bukhari Ensiklopedia 9 Imam. No. 16 Pada Fathul Bari'

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Yogyakarta: Erlangga.

Ikrom, Mohammad. 2015. Jurnal: Hak dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Al-Qur'an. vol 1. Lumajang: STIS Miftahul Ulum

Madany, A. Malik. 2015. Jurnal: Syukur Dalam Perspktif Al-Qur'an. vol. 1. yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. Kamus Arab-Indoneia. Surabaya:Pustaka Progressif

Nadzir, Mohammad. 2011. *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia

Nanum, Sofia dan Endah Puspita Sari. 2018. Jurnal: Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Yogyakarta: Psikologika

Qardhawi, Yusuf. 2010. *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah ter. Fiqh Jihad: Dirasah Muqaranah Li Ahkamihi Wa Al-Sunnah.* Bandung: Mizan

Qayyim, Ibnu. 2014. *Al-Majmu Al-Qayyim Min Kalam Ibnul Qayyim (fidda'wah wattarbiyah* wa *a'malul quluh*), *Ensiklopedia Ibnul Qayyim Al Jauziyyah* terj. Amir Hamzah dkk. Jakarta: Pustaka Azzam

Qutb, Sayyid. 2005. Tafsir Fi Zilalil Qur'an. Ter. As'ad Yasin dan Abdul Azizi Salim Basyrahil. Jakarta: Gema Insani

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia.2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Tirmidzi, Imam. *Ensiklopedi Hadis*. 2061. Ver al alamiyah No. 2135 ver Maktabatu Al-Ma'arif Riyadh